

<b>AL-'ADALAH:</b> Jurnal Syariah dan Hukum Islam	e-ISSN: 2503-1473 Vol. 5, No. 1, Juni 2020, 14-34
--	--

## ANALISIS KASUS PEMBUNUHAN ANAK KECIL DALAM KISAH NABI KHIDIR PERSPEKTIF POLITIK HUKUM MACHIAVELLI DAN *SAD ADZ-DZARI'AH*

**Ahmad**

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

E-mail: [ahjely@gmail.com](mailto:ahjely@gmail.com).

### ABSTRACT

*In the mystery and controversy of the acts of murder of a child by the Prophet Khidir there are many lessons and ibrah that can be learned through the politic's law of Machiavelli and sad adz-dzari'ah approach. The murder of a child carried out by the Prophet Khidir is an anticipatory action preventing the fall of both parents in disbelief, and creating benefit from surrogate children who are born later. This research uses a conceptual approach using the concept of politic's law of Machiavelli and sad adz-dari'ah. The analysis of this research was conducted in a descriptive-interpretative way. This study concludes that the mystery and controversy of the Prophet Khidir's actions arise due to the absence of the same understanding about the legal standing status of the Prophet Khidir, using of different paradigm, the desired reality, as well as the means and types of violations used by the Prophet Khidir. Understanding the same understanding of the legal standing status of the Prophet Khidir, using of using of different paradigm, the desired reality, as well as the means and types of violations used by the Prophet Khidir will lead to understand that the murder of a child by the Prophet Khidir is right and committed by Syari'ah. The Prophet's understanding of the background, history, condition and knowledge of the future of the Prophet became the main reason of all prophet Khidir action, especially murder of child. Competence of background knowledge, history, surround conditions and future knowledge is the main mysteries and controversies of the Prophet Khidir's knowledge.*

**Keywords:** Prophet Khidir, Murder of a child, Politic's law of Machiavelli, sad adz-Dzari'ah

### ABSTRAK

*Dalam misteri dan kontroversi tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan Nabi Khidir terdapat pelajaran dan ibrah yang dapat dipetik melalui pendekatan politik hukum Machiavelli dan sad adz-dzari'ah. Tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan tindakan antisipatif mencegah terjerumusnya kedua orang tua dalam kekafiran, dan menciptakan kemaslahatan dari anak pengganti yang dilahirkan kemudian. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual menggunakan konsep politik hukum Machiavelli dan sad adz-dari'ah. Analisis penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif-interpretatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa misteri dan kontroversi tindakan Nabi Khidir muncul karena tidak adanya kesepahaman yang sama tentang status legal standing Nabi Khidir, paradigma kompetensi keilmuan yang digunakan, kemaslataan yang diinginkan, serta sarana dan jenis pelanggaran yang dipakai oleh Nabi Khidir. Pemahaman atas kesepahaman yang sama tentang status legal standing Nabi Khidir, paradigma kompetensi keilmuan yang digunakan, kemaslataan yang diinginkan, serta sarana dan jenis pelanggaran yang dipakai oleh Nabi Khidir tersebut akan mengantarkan pada pemahaman bahwa tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi khidir merupakan tindakan benar dan disyari'atkan. Pemahaman Nabi Khidir terhadap latar belakang, sejarah, kondisi serta pengetahuan masa depan Nabi Khidir menjadi alasan utama semua tindakan yang dilakukan oleh Nabi khidir, khususnya pembunuhan terhadap anak kecil. Kompetensi bidang pengetahuan latar belakang, sejarah, kondisi yang melingkupi serta pengetahuan masa depan inilah titik keabadian dari misteri dan kontroversi ilmu Nabi Khidir.*

**Kata kunci:** Nabi Khidir, Pembunuhan anak kecil, Politik Hukum Machiavelli, sad adz-Dzari'ah

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Nabi Khidir adalah sosok misterius dan penuh kontroversi. Misteri dan kontroversi Nabi Khidir muncul dalam segala aspek kehidupan yang melingkupinya. Kemisteriusan Nabi Khidir semakin nyata saat pertama mempelajari Nasab Nabi Khidir. Para Ulama' berbeda pendapat tentang siapa sesungguhnya Nabi Khidir. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Khidir adalah putra dari Nabi Adam. Ada pula yang mengatakan Nabi Khidir adalah putra Qobil bin Adam. Ada pula yang mengatakan Nabi Khidir adalah Balyan bin Malkan bin Faligh bin Syalikh bin 'Amir bin arfakhsyadz bin Sam bin Nuh, dan banyak lagi versi sosok Nabi Khidir<sup>1</sup>. Sementara panggilan Khidir (khidir atau khodlru خضر yang berarti Hijau) dinisbatkan kepada tanah yang (rumputnya akan) berubah menjadi hijau, saat Nabi Khidir mendudukinya<sup>2</sup>.

Penelitian ini dibangun dari sebuah rumusan pertanyaan bagaimana analisis kasus pembunuhan anak kecil dalam kisah nabi khidir Perspektif Politik Hukum Machiavelli dan *sad adz-dzari'ah*?. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan pembunuhan anak kecil dalam kisah nabi khidir Perspektif Politik Hukum Machiavelli dan *sad adz-dzari'ah*. Keunggulan Penelitian ini untuk dapat mengurai misteri dan kontroversi tindakan Nabi Khidir melakukan pembunuhan anak kecil dalam kisah nabi khidir Perspektif Politik Hukum Machiavelli dan *sad adz-dzari'ah*. Dengan ulasan perspektif Politik Hukum Machiavelli dan *sad adz-dzari'ah* diharapkan dapat mengetengahkan satu perspektif baru memaknai dan mengambil pelajaran dalam tindakan misteri dan kontroversi Nabi Khidir berupa pembunuhan terhadap anak kecil.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian konseptual. Yaitu penelitian yang dilakukan untuk membangun sebuah konsep hukum. Konsep hukum yang diambil dalam analisis pembunuhan anak kecil yang dilakukan Nabi Khidir ini menggunakan konsep *sad adz-dzari'ah*. Analisis data yang dilakukan dalam kasus pembunuhan anak kecil yang dilakukan Nabi Khidir ini menggunakan konsep *sad adz-dzari'ah* adalah deskriptif-interpretatif yaitu mendeskripsikan secara langsung hasil penafsiran yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data penelitian adalah al-Qur'an, tafsir, hadits, kitab ushul fiqh, kitab fiqh, jurnal dan referensi lainnya yang sesuai dengan penelitian

<sup>1</sup> Perbedaan pendapat tentang nasab Nabi Khidir terjadi hingga sepuluh pendapat. Lihat Syihabuddin Ibn Hajar al-Asqolani. *Az-Zahr al-Nadhor fi Akhbari al-Khidr*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 64.

<sup>2</sup> *Ibid*. Syihabuddin Ibn Hajar al-Asqolani. *Az-Zahr al-Nadhor fi Akhbari al-Khidr*. Juz 1, 64.

analisis pembunuhan anak kecil yang dilakukan Nabi Khidir ini menggunakan konsep *sad adz-dzari'ah* ini.

## KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diabadikan dalam al-Qur'an. Kisah ini sangat masyhur dan tercantum dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' dan al-Kahfi. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali dari sebuah kisah "kekhilafan" Nabi Musa yang merasa bahwa beliau adalah manusia paling pintar/alim yang ada di dunia. Nabi Musa merasa bahwa derajat kenabian yang disandangnya mencukupkan status bahwa beliau adalah manusia yang paling tinggi derajatnya.

Dalam satu kesempatan beliau berdakwah kepada kaum Bani Israil. Selesai berdakwah, salah seorang kaum Bani Israil bertanya pada Nabi Musa. "Apakah ada orang yang lebih 'alim selain Engkau?." Nabi Musa menjawab tidak ada orang yang lebih alim (lagi) daripada saya. Lalu Allah menegur Nabi Musa dan menyebutkan bahwa (masih) ada hambanya yang lebih alim daripada Nabi Musa yang menetap di Majma' al-Bahrain (pertemuan dua laut). Nabi Musa lalu bertanya "Bagaimana saya (bisa menemui dan belajar) denganya? Allah lalu memberikan cara untuk (menemui dan belajar) kepadanya "Ambillah ikan dan jadikanlah sebagai (tanda-tanda dalam solusi) permasalahan. Kisah ini didasarkan pada sebuah Hadits<sup>3</sup>.

حدثني أبي بن كعب عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم قال: ( خطب موسى في بني إسرائيل يوماً حتى ذرفت العيون ووجلّت القلوب، فلما انصرف تبعه رجل، فقال: يا نبي الله! هل هناك أعلم منك في الأرض؟ قال: لا. فعتب الله عز وجل عليه إذ لم يرجع العلم إليه، قال: بلى، إن لي عبداً في مجمع البحرين هو أعلم منك، قال موسى: أي رب! وكيف لي به؟ قال: خذ حوتاً واجعله في مشكل )

Sesuai dengan perintah yang Allah berikan, lalu Nabi Musa mengajak salah seorang muridnya berangkat menemui Nabi Khidir. Beliau berdua lalu berangkat menempuh perjalanan dengan membawa bekal ikan. Sesampainya pada sebuah bukit, Nabi Musa berhenti beristirahat dan berbincang-bincang dengan muridnya "saya tidak ingin membebanimu (dengan mengikuti perjalananku), seandainya Allah menghidupkan ikan yang sudah mati (sebagai tanda-tanda bertemu dengan Nabi Khidir)". Sang murid menjawab "Engkau tidak membebani (saya tidak merasa terbebani mengikutimu)". Tak lama kemudian, Ikan yang dibawa lalu hidup. Sejenak kemudian

<sup>3</sup> Abu Ishaq al-Huwaini. *Qishshotu Musa wa al-Khidr*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 2.

Nabi Musa lalu tertidur. Saat terbangun, Nabi Musa langsung melanjutkan perjalanan sementara sang murid lupa memberitahukan perihal ikan yang kembali hidup.

Perjalananpun berlangsung siang dan malam, hingga saat terasa letih, Nabi Musa berhenti.

آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

*Bawalah ke mari makanan kita. Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.* (QS. Al-Kahfi: 62)

Lalu Sang muridpun teringat "Ikan (yang telah digoreng itu telah hidup) dan melompat ke dalam air". Lalu Nabi Musa berkata;

ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

*Itulah tempat yang kita cari,' lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.'* (QS. Al-Kahfi: 64)

Nabi Musa dan muridnya pun bergegas kembali menyusuri perjalanan yang telah dilalui. Setibanya mereka di batu tersebut, mereka mendapati seorang lelaki yang tertutup kain berwarna hijau, yang terselempang dari bahu kepala hingga kaki, lalu Musa memberi salam kepadanya;

Khidir (orang itu) bertanya, 'Apakah ditanahku ada salam?' Musa menjawab, 'Aku adalah Musa.' Khidir bertanya, 'Musa yang dari Bani Israil?' Musa menjawab, 'Benar!'

هَلْ أَتَيْتُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

*'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.'* (QS. Al-Kahfi: 67)

Khidir berkata, 'Wahai Musa, aku ini mengetahui suatu ilmu dari Allah yang hanya Dia ajarkan kepadaku saja. Kamu tidak mengetahuinya. Sedangkan engkau juga mempunyai ilmu yang hanya diajarkan Allah kepadamu saja, yang aku tidak mengetahuinya.' Musa berkata,

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

*'Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.'* (QS. Al-Kahfi: 69)

Kemudian, keduanya berjalan di tepi laut. Tiba-tiba lewat sebuah perahu. Mereka berbincang-bincang dengan para penumpang kapal tersebut agar berkenan membawa serta mereka. Akhirnya, mereka mengenali Khidhir, lalu penumpang kapal

itu membawa keduanya tanpa diminta upah. Tiba-tiba, seekor burung hinggap di tepi perahu itu, ia mematuk (meminum) seteguk atau dua kali teguk air laut. Kemudian, Khidhir memberitahu Musa, 'Wahai Musa, ilmuku dan ilmumu tidak sebanding dengan ilmu Allah, kecuali seperti paruh burung yang meminum air laut tadi!'

## ILMU NABI KHIDIR YANG DIAJARKAN KEPADA NABI MUSA

### 1. Merusak Perahu

Khidhir lalu menuju salah satu papan perahu, kemudian Khidhir melubanginya. Melihat kejanggalan ini Musa bertanya, 'Penumpang kapal ini telah bersedia membawa serta kita tanpa memungut upah, tetapi mengapa engkau sengaja melubangi kapal mereka? Apakah engkau lakukan itu dengan maksud menenggelamkan penumpangnya?'

Khidhir menjawab,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

*'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku.' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku.' (QS. Al-Kahfi: 72-73)*

Itulah sesuatu yang pertama kali dilupakan Musa, kemudian keduanya melanjutkan perjalanan.

### 2. Membunuh anak kecil

Keduanya bertemu dengan seorang anak laki-laki<sup>4</sup> sedang bermain bersama kawan-kawannya. Tiba-tiba Khidhir menarik rambut anak itu dan membunuhnya.

Melihat kejadian aneh ini, Musa bertanya,

أَفَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

*'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar.' (QS. Al-Kahfi: 74)*

Khidhir menjawab,

أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

*'Bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? (QS. Al-Kahfi: 75).*

<sup>4</sup> Nama anak kecil tersebut ada yang mengatakan Syam'un (شمعون), khaisur (خيسور), khaisun (خيسون)

### 3. Membangun rumah tanpa upah

Nabi Musa dan Nabi Khidir lalu melanjutkan perjalanan. Hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka.

Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.

فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا.

*Khidhir berkata bahwa, melalui tangannya, dia menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jika kau mau, niscaya kau mengambil upah untuk itu*

### PENJELASAN ATAS (ANGGAPAN) KONTROVERSI PERBUATAN NABI KHIDIR

Apa yang dinilai kontroversi oleh Nabi Musa, Nabi Khidir akhirnya menjelaskan maksud dan tujuan dibalik perbuatan-perbuatan yang dinilai kontroversi tersebut. Penjelasan perbuatan yang dianggap kontroversi tersebut dilakukan setelah kejadian peristiwa yang ketiga. Nabi Khidir berkata yang diabadikan dalam al-Qur'an;

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨)

*"Khidir berkata. "Inilah (saatnya) perpisahan antara aku dan kamu, akan aku beritahukan kepadamu tujuan-tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

*"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena dihadapannya ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera".*

Dalam kitab Tafsir al-Qurtubiy disebutkan bahwa bahtera (kapal) ini dimiliki oleh sepuluh orang bersaudara, yang telah ditinggal mati oleh orang tuanya. Dan kapal tersebut adalah peninggalan dari orangtuanya. Lima orang normal dan bisa bekerja, sementara lima orang saudara lainnya adalah buta, tuli, bisu, lumpuh dan gila<sup>5</sup>.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا (٨١)

*"Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya*

<sup>5</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurtubiy. *Tafsir al-Qurtubiy*. (Maktabah Syamilah). Juz 11, 33.

*dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada kedua orangtuanya)”.*

Ada dua pendapat tentang kondisi anak muda yang dibunuh oleh Nabi Khidir. *Pertama*, bahwa sang anak muda tersebut adalah anak muda yang nakal, menjadi pembegal dan suka berbuat kejahatan. *Kedua*. Anak tersebut adalah anak yang baik, Namun (dalam pengetahuan Allah) sang anak tersebut kelak sesudah dewasa akan mejerumuskan kedua orangtuanya dalam kekafiran (dan Allah mewahyukan kepada Nabi Khidir untuk membunuhnya)<sup>6</sup>. Namun Ibn Abbas bahkan meriwayatkan bahwa anak tersebut telah kafir<sup>7</sup>.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢) {الكهف: ٧٨ - ٨٢}

*"adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang Arab yatim yang di kota itu, dan dibawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah orang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya, dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukan menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.*

Pada dasarnya, perbuatan Nabi Khidir yang dinilai kontroversi oleh Nabi Musa pada akhirnya dijelaskan motif dan alasannya, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an. Namun demikian, penjelasan tersebut tetap menyisakan misteri terkait hikmah dikisahkannya perbuatan tersebut. Lebih-lebih, perbuatan Nabi Khidir berupa pembunuhan terhadap anak kecil, dibanding dua perbuatan lainnya yaitu merusak/melubangi perahu dan membangun rumah tanpa upah. Oleh karena itulah, tulisan ini akan menganalisis lebih jauh, aspek perbuatan Nabi Khidir berupa pembunuhan terhadap anak kecil dengan perspektif *Sad adz-Dzari'ah*.

## KAJIAN SAD ADZ-DZARI'AH

Dalam kaitan dengan ilmu syari'at<sup>8</sup>, tarekat<sup>9</sup>, hakekat<sup>10</sup>, dan makrifat<sup>11</sup>, Muhammad al-Ghozali menulis bahwa seorang alim harus tahu bahwa ilmu terbagi

<sup>6</sup> Nisabur. *Tafsir an-Nisaburiy*. (Maktabah Syamilah). Juz 05, 202.

<sup>7</sup> *Ibid*. Muhammad bin Ahmad al-Qurtubiy. *Tafsir al-Qurtubiy*. (Maktabah Syamilah). Juz 11, 21.

<sup>8</sup> Syari'at adalah segala sesuatu yang telah Allah perintahkan baik secara langsung (wahyu) maupun melalui nabi-Nya.

menjadi tiga. *Pertama*. Ilmu dhohir (luar), yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada orang yang kemampuan ada pada batas dhohir (luaran). *Kedua*; ilmu bathin (dalam) yaitu ilmu yang diberikan oleh Allah kepada orang yang mempunyai kemampuan bathin (dalam) dan *ketiga* yaitu ilmu yang hanya Allah yang tahu<sup>12</sup>. Selanjutnya, dalam konteks ilmu hakekat, Ibn Aroby menyitir apa yang pernah disampaikan oleh Imam Junaid bahwa seseorang tidak akan sampai pada derajat hakekat, sampai ada seribu orang yang mengatakan bahwa dia telah menjadi zindiq. Lebih lanjut Ibn Aroby menyebut bahwa Allah telah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada Nabi Khidir dan tidak memberikannya kepada Nabi Musa. Demikian juga, Allah memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada Nabi Musa namun tidak memberikannya kepada Nabi Khidir. Sehingga pengetahuan Nabi Khidir dan Nabi Musa berbeda. Demikian juga, status keduanya juga berbeda. Pengetahuan dan pemahaman Nabi Khidir berada dalam status 'suprarsional' (sehingga tidak boleh ditentang) sementara Pengetahuan dan pemahaman Nabi Musa berada dalam status 'rasional', sehingga memungkinkan adanya ruang diskusi dan penentangan<sup>13</sup>.

Dalam penjelasan klarifikasi pembunuhan anak kecil, Nabi Khidir menyebut bahwa alasan utama beliau membunuh anak kecil adalah bahwa anak kecil tersebut dikhawatirkan berpotensi menjerumuskan kedua orang tuanya dalam kekafiran. Ini tertuang dalam ayat al-Qur'an.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١)

*"Dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong keduaorangtuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangNya (kepada kedua orangtuanya)".*

<sup>9</sup> tarekat adalah jalan khusus bagi *salik* (penempuh jalan ruhani) untuk mencapai kesempurnaan tauhid, yaitu *ma'rifatullah*.

<sup>10</sup> Hakekat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at. Hakekat juga dapat diartikan sebagai sebuah afirmasi akan eksistensi wujud baik yang diperoleh melalui penyingkapam dan penglihatan langsung pada substansinya, atau juga dengan mengalami kondisi-kondisi spiritual, atau mengafirmasi akan ketunggalan Tuhan.

<sup>11</sup> Makrifat diartikan sebagai ilmu yang tidak menerima keraguan atau pengetahuan

<sup>12</sup> Abu Hamid al-Gozali. *Ihya' Ulumiddin*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 106.

<sup>13</sup> Muhammad bin Abdullah abu Bakar Ibn Ibn Aroby. *Al-Futuhat al-Makkiyah*. (Maktabah Syamilah). Juz 213.



Dalam hal ini, Nabi Khidir bertindak dengan melakukan tindakan antisipatif pencegahan dengan cara membunuh sang anak kecil sebelum tumbuh dewasa. Namun demikian, tindakan antisipatif ini tetap menimbulkan kontroversi mengingat kekhawatiran atas kekafiran pada kedua orang tuanya masih belum nyata (غير محققة) dan kekhawatiran tersebut masih berupa dugaan lemah (موهومة).

Konsep tindakan antisipatif pencegahan dalam ushul fiqh dikenal dengan istilah *sad adz-dzari'ah*. *Sadd* berarti menutup sementara *Adz-Dzari'ah* berarti sarana/jalan<sup>14</sup>. *Sad adz-dzari'ah* berarti menutup jalan. Sementara secara terminology, *Sad adz-dzari'ah* berarti menutup semua hal yang dapat menjadi perantara terjadinya kerusakan sebagai bentuk pencegahan terjadinya kerusakan tersebut (حَسْمُ مَادَّةٍ وَسَائِلِ الْفَسَادِ) <sup>15</sup>(دَفْعًا لَهَا إِذَا كَانَ الْفِعْلُ السَّائِلُ مِنَ الْمَفْسَدَةِ وَسِيلَةً إِلَى مَفْسَدَةٍ).

Ulama' berbedap pendapat tentang penggunaan *sad adz-dzari'ah* sebagai dalil hukum. Malikiyah dan Hanabilah sepakat untuk menjadikan *sad adz-dzari'ah* sebagai dalil hukum, sementara Hanafiyah dan Syafi'iyah tidak sepakat menggunakannya sebagai dalil hukum, karena Hanafiyah dan Syafi'iyah menganggap bahwa *dzari'ah* hanyalah sarana hukum<sup>16</sup>, bukan dalil hukum.

## KLASIFIKASI SAD ADZ-DZARI'AH

Kesimpulan silang pendapat ini disampaikan oleh Imam Qorofiy; beliau menentengahi bahwa *sad adz-dzari'ah* diklasifikasikan menjadi tiga;

- Sad adz-dzari'ah* yang diperbolehkan yaitu dalam contoh larangan membuat ditengah jalan sebagai antisipasi orang-orang terperosok ke dalam lubang tersebut.
- Sad adz-dzari'ah* yang tidak boleh yaitu dalam contoh menanam pohon anggur sebagai antisipasi anggur tersebut dijadikan sebagai minuman keras (*khamr*), serta hidup bertetangga sebagai antisipasi perbuatan zina. Dalam hal ini, *sad adz-dzari'ah* tidak dibolehkan, karena tidak ada Ulama' satupun yang melarang menanam anggur sebagai antisipasi anggur tersebut dijadikan minuman keras (artinya menanam pohon anggur tetap diperbolehkan dan tidak boleh dilarang), demikian juga Ulama' tidak ada

<sup>14</sup> Dalam terminologinya, *Adz-dzari'ah* dimaknai sebagai perbuatan-perbuatan mubah yang dapat mengantarkan pada perbuatan yang diharamkan.

<sup>15</sup> Ibn Qoyyim. *Sad adz- dzara'i wa tahrir al-Hiyal*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 1.

<sup>16</sup> *Ibid*. Ibn Qoyyim. *Sad adz- dzara'i wa tahrir al-Hiyal*. Juz 1, 7.

yang melarang hidup bertetangga dengan alasan khawatir mencegah terjadinya zina.

- c) *Sad adz-dzari'ah* yang diperdebatkan<sup>17</sup> yaitu dalam contoh jual beli hutang dan kontan sekaligus dalam contoh si A menjual barang kepada si B seharga 10 dinar selama sebulan dengan cara hutang, (konsekuensinya barang akhirnya menjadi milik si B) lalu sebelum akhir bulan si A membelinya kembali dengan harga 5 dinar. Dalam hal ini Malikiyah menyebut transaksi tersebut merupakan bentuk *hiilah* dari riba, sementara Syafi'iyah berpendapat memperbolehkan transaksi tersebut karena melihat dari aspek dlohir transaksi tersebut, dimana prinsip utama dalam akad adalah akad itu sendiri<sup>18</sup>.

### **SAD ADZ-DZARI'AH DAN FATH ADZ-DZARI'AH**

Sebagaimana *sad adz-dzari'ah* berarti menutup jalan maka terdapat kebalikannya yaitu *fath adz-dzari'ah* (membuka jalan). Yang dimaksud dengan *fath adz-dzari'ah* adalah membuka jalan-jalan yang mempermudah untuk memperoleh kebaikan/kemaslahatan manusia (تيسير السبل إلى مصالح البشر). Dengan demikian, *dzari'ah* tersebut ada yang harus ditutup, dibuka, wajib lakukan, makruh, sunnah dan mubah. Perbedaan ini akhirnya bergantung terhadap kondisi jalannya. Sebagaimana halnya terdapat perbuatan yang diharamkan, maka sarana/jalan (*dzari'ah*) yang dapat mengantarkan pada perbuatan haram pun juga diharamkan dan perbuatan wajib, maka sarana/jalan (*dzari'ah*) yang dapat mengantarkan pada perbuatan wajib pun juga diwajibkan. Dengan demikian sarana/jalan yang dapat mengantarkan kemaslahatan terbaik, maka itulah sarana yang terbaik, dan sarana/jalan yang dapat mengantarkan kerusakan paling buruk, maka itulah sarana/jalan yang paling buruk.

<sup>17</sup> Perdebatan ini didasarkan atas realitas bahwa kebanyakan *sad adz-dzari'ah* tersebut dijadikan dasar atas mencegah kerusakan (mafsadat) namun tidak terjadi secara menyeluruh dan tidak selalu menjadi kebiasaan. *Ibid.* Ibn Qoyyim. *Sad adz- dzara'i wa tahrim al-Hiyal*. Juz 1, 17.

<sup>18</sup> Lebih jauh, Imam Syafi'i mengatakan bahwa sebuah akad tidak bisa rusak kecuali dengan akad itu sendiri, dan akad tidak bisa terpengaruh oleh apapun baik sebelumnya atau sesudahnya. (لا يفسد عقد أبدا إلا بالعقد نفسه ولا يفسد بشئ يتقدمه ولا يتأخر ولا بتوهم) sebagaimana halnya seseorang diperbolehkan menjual pisau pada orang lain yang tidak mengetahui motif orang membeli pisau tersebut, apakah akan digunakan untuk pembunuhan atau lainnya; Ulama' sepakat akad jual beli pisau tersebut sah. *Ibid.* Ibn Qoyyim. *Sad adz- dzara'i wa tahrim al-Hiyal*. Juz 1, 8.

Syaikh Wahbah Zuhailiy menulis bahwa cara untuk menentukan apakah sad adz-dzari'ah tersebut dapat dijadikan dalil hukum atau tidak, dapat dilihat dari dua sisi<sup>19</sup>;

a) Motif pendorong

Motif pendorong ini merupakan niat awal seseorang mau menggunakan dzari'ah tersebut sebagai dalil hukum dalam sebuah kasus. Prinsipnya, niat/motif pendorong yang baik akan bernilai baik, dan niat/motif pendorong yang buruk akan bernilai buruk.

b) Tujuan akhir

Tujuan akhir ini merupakan kesimpulan akhir yang digunakan seseorang menggunakan sad adz-dzari'ah tersebut sebagai dalil hukum. Prinsipnya, jalan/saran apa saja yang dapat mengantarkan pada perbuatan yang disyari'atkan pada jalan/sarana tersebut disyari'atkan (baca: diwajibkan) ; begitu juga sebaliknya; jalan/sarana apa yang dapat mengantarkan pada perbuatan yang tidak disyari'atkan maka jalan/sarana tersebut tidak disyari'atkan (baca: diharamkan).

Selain itu, Syaikh Wahbah Zuhaily menyitir pandangan yang disampaikan oleh Imam Syatibiy dalam penggunaan Sad adz-dzari'ah bahwa syarat penggunaan sad adz-dzari'ah juga memperhatikan kemaslahatan dan mafsadat. Artinya, penggunaan sad adz-dzari'ah harus bertujuan untuk menggapai kemaslahatan umum dan untuk menolak kemafsadatan umum. Dengan demikian, motivasi pendorong serta tujuan akhir dari penggunaan sad adz-dzari'ah bermuara pada kemaslahatan. Bahkan Ibnu Qoyyim menyebut bahwa sad adz-dzari'ah merupakan  $\frac{1}{4}$  bagian agama<sup>20</sup>.

## POLITIK HUKUM MACHIAVELLI

Pada dasarnya, hukum hadir untuk mengatur lalu lintas kehidupan manusia agar memperoleh kemaslahatan dan menolak kerusakan. Tentu, pelanggaran terhadap hukum akan berdampak pada tercerabutnya kemaslahatan/kebaikan dan merebaknya kerusakan/kejahatan. Oleh karena itulah, aspek hukum perlu aspek perlindungan hukum (*legal protection*) dan penegakan hukum (*law enforcement*) serta pertanggungjawaban hukum (*legal liability*).

<sup>19</sup> Wahbah Zuhaili. *Ushul Fiqh al-Islamiy*. Cet I (Suriah: Dar al Fikr. 1986), 881.

<sup>20</sup> Ibid., 882.

Perlindungan hukum berarti perlindungan akan harkat dan martabat serta pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh subjek hukum berdasarkan ketentuan hukum dari kesewenangan<sup>21</sup>. Perlindungan hukum dibagi menjadi dua yaitu

- a) Perlindungan hukum Preventif adalah perlindungan hukum yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran hukum. Perlindungan hukum preventif dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran hukum.
- b) Perlindungan hukum Represif adalah perlindungan hukum yang dilakukan yang dilakukan dengan cara melakukan penegakan hukum (*law enforcement*).

Perlindungan represif dibagi menjadi dua yaitu;

- 1) Penegakan hukum persuasive merupakan penegakan hukum dengan cara lembut dengan memberikan edukasi dan pembinaan.
- 2) Penegakan hukum koersif merupakan penegakan hukum dengan cara tegas dengan memberikan sanksi.

Perlindungan hukum merupakan hak asasi dari setiap manusia yang dapat ditagih kepada *ulil amri* (baca: Pemerintah) selalu penegak hukum. Dengan demikian, pemerintah dan pelaku pelanggar hukum dapat memberikan pertanggungjawabannya atas hukum. Pertanggungjawaban hukum pemerintah dilakukan dengan cara menegakkan hukum, sementara pelaku pelanggar hukum dengan cara mendapat binaan ataupun sanksi atas perbuatannya.

Dalam konteks politik hukum untuk menggapai maksud yang diinginkan terdapat sebuah konsep politik hukum Machiavellianisme. Machiavellianisme dinisbatkan kepada Niccolo Machiavelli, seorang diplomat dan politikus Italia yang sekaligus seorang pemikir dan filosof, lahir 3 Mei 1469 dan meninggal 21 Juni 1527. Machiavelli menulis dalam bukunya *Il Principe* (sang Pangeran) tentang cara-cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Cara-cara mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan lalu kemudian diasosiasikan secara buruk dengan melakukan tindakan apa saja untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Menurut Machiavelli kebaikan moral yang terbesar adalah sebuah Negara yang bajik dan stabil, oleh karena Negara adalah kebaikan moral terbesar, maka Penguasa

---

<sup>21</sup> Philipus M. Hadjon. *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia*. (Surabaya: Bima Ilmu. 1987), 25.

kekuasaan harus dipertahankan walaupun dengan cara terkejam sekalipun, dengan cara-cara yang Penguasa tidak boleh dibenci. Machiavelli dalam bukunya *Il Principe*<sup>22</sup>

*"Seorang penguasa yang bijaksana harus membangun kekuasaannya berdasarkan apa ia kuasai sendiri dan bukan berdasarkan apa yang dikuasai orang lain, ia harus berusaha agar ia tidak dibenci. Yang terbaik adalah ditakuti dan dibenci, namun demikian, bila seseorang tidak dua-duanya, lebih baik memilih ditakuti daripada dicintai".*

E. Fernando Manulang menulis bahwa pada dasarnya Machiavelli adalah seorang yang realistis terhadap kondisi politik dan Negara. Bagi Machiavelli politik bukanlah dogma agama yang transenden dan suci. Politik merupakan sebuah konsep realitas kehidupan manusia. Machiavelli ingin menampilkan penentangan terhadap kondisi pemahaman politik dan Negara yang telah melekat dan dianggap lazim. Machiavelli berpikir untuk bisa keluar dari dogma tersebut.<sup>23</sup>

## ANALISIS DAN DISKUSI KASUS PEMBUNUHAN ANAK KECIL OLEH NABI KHIDIR PERSPEKTIF SAD ADZ-DZARI'AH

Syaikh Maraghi dalam tafsir al-Maraghinya menjelaskan bahwa dalam tiga kasus kontroversi yang dilakukan oleh Nabi Khidir terdapat pelajaran yang besar, bahwa mafsadat (kerusakan) yang lebih kecil harus diambil untuk menolak mafsadat (kerusakan) yang lebih besar. Mengambil mafsadat lebih kecil dari mafsadat lebih besar sesuai dengan kaedah *"apabila ada dua mafsadat (kerusakan) berkumpul, maka harus dipilih mafsadat yang lebih kecil"* (إذا اجتمع المفسدتان روعي بارتكاب أخفهما). Merusak perahu merupakan mafsadat yang lebih kecil daripada dirampas oleh Raja, membunuh anak kecil merupakan mafsadat yang lebih kecil daripada kedurhakaan dan menjerumuskan kedua orangtuanya dalam kekafiran, serta capek lelah membangun rumah tanpa upah merupakan mafsadat yang lebih kecil daripada membiarkan bangunan rumah tersebut roboh<sup>24</sup>.

Tindakan pembunuhan terhadap anak kecil yang dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan tindakan antisipatif berupa tindakan menutup jalan yaitu tindakan *sad adz-dzari'ah* terhadap terjerumusny kedua orang tuanya dalam kekafiran. Yang mana,

<sup>22</sup> Galuh Febri Putra. *Everything is permitted. Sebuah Ulasan singkat Il Principe Karya Machiavelli*. (Jurnal Poetika. Vol III No 1, Juli 2015).

<sup>23</sup> E Fernando Manulang. *Niccolo Machiavelli: sang Bengis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli dalam Il Principe*. (Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun Ke-40 No 4. Oktober Desember 2020).

<sup>24</sup> Syaikh Ahmad Musthofa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. (Maktabah Syamilah). Juz 16, 6.

tindakan pembunuhan ini mafsadatnya lebih kecil daripada terjerumusny kedua orang tua dalam kekafiran. Namun tindakan sad adz-dzari'ah ini tidak menyisakan masalah dan pertanyaan. Masalah dan pertanyaan yang muncul tindakan *sad adz-dzari'ah* yang dilakukan Nabi Khidir akan dibahas dalam analisis sebagai berikut:

a) Status *Legal standing* Nabi Khidir

Pertanyaannya, sebagai apakah Nabi Khidir melakukan tindakan tersebut; pemerintah/raja, rakyat sipil, Wali, Nabi, atau Rosul?. Status legal standing Nabi Khidir dalam kisahnya bersama Nabi Musa tidak diungkap secara detail. Al-Qur'an hanya menyebut bahwa Nabi Khidir adalah sosok yang penuh kasih dan mendapat ilmu langsung dari Allah. {فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا} [الكهف: ٦٥]. Mayoritas Ulama' berpedapat bahwa status Nabi Khidir adalah seorang Nabi. Pendapat ini didasarkan atas realitas bahwa tindakan-tindakan Nabi Khidir tidak atas namanya dirinya sendiri, namun atas perintah Allah SWT { وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي } [الكهف: ٨٢] dan bahwa semua apa yang telah dilakukan atas nama ilmu pengetahuan yang langsung diajarkan oleh Allah { وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا } [الكهف: ٦٥]<sup>25</sup>

Dalam penegasannya, bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir tidak lahir atas namanya dirinya sendiri, namun semua atas perintah dari Allah. Dengan demikian, maka pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah tindakan langsung dari Allah. Dengan demikian, maka "sebutan pembunuhan" jika dinisbatkan kepada Allah maka bukanlah pembunuhan, karena Allah tidak mempunyai sifat membunuh (القاتل). Lebih pasnya, Allah disebut sebagai Dzat yang mematikan/mencabut nyawa (المميت). "Sebutan pembunuhan" merupakan definisi pembunuhan manusia dengan manusia tanpa ada alasan syari'at. Dalam logika sederhana, manusia tidak disebut membunuh ayam, tapi menyembelih ayam. Kalaupun makna *ma shodaq*<sup>26</sup> mematikan, mencabut nyawa, membunuh, menyembelih adalah sama yaitu kematian.

b) Perbedaan Paradigma dan sudut pandang

Nabi Khidir disebut sebagai hamba yang lebih alim daripada Nabi Musa. Pun juga Nabi Musa disebut lebih alim daripada Nabi Khidir. Dalam logika yang sederhana,

<sup>25</sup> *Ibid.* Abu Ishaq al-Huwaini. *Qishshotu Musa wa al-Khidr*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 5.

<sup>26</sup> Dalam ushul fiqh terdapat diskusi antara ta'rif (definisi) dan *ma shodaq* (ما صدق). Membunuh mempunyai definisi, menyembelih mempunyai definisi, mematikan mempunyai definisi sendiri. Membunuh, menyembelih, mematikan mempunyai *ma shodaq* yang sama yaitu kematian.

diatas langit ada langit, diatas orang alim ada orang alim yang lebih tinggi<sup>27</sup>. Seseorang bisa disebut lebih alim jika dia menguasai lebih luas tentang sudut pandang bidang kompetensi keilmuannya. Seorang insinyur pertanian disebut lebih alim daripada dokter mata dibidang kompetensi ilmu pertanian, pun sebaliknya seorang dokter mata disebut lebih alim daripada insinyur pertanian dibidang kompetensi ilmu mata. Nabi Khidir disebut lebih alim daripada Nabi Musa dibidang Ilmu yang Nabi Khidir kuasai, sementara Nabi Musa disebut lebih alim daripada Nabi Khidir dibidang ilmu yang Nabi Musa Kuasai. Hal ini didasarkan atas pernyataan Nabi Kdidir

يا موسى! إني على علم من الله لا تعلمه أنت، وأنت على علم من الله علمك هو لا أعلمه أنا .

Perbedaan paradigma dan sudut pandang antara Nabi Khidir dan Nabi Musa sangat jauh berbeda. Dalam konteks sederhana, Nabi Musa berada dalam paradigm dan sudut pandang pengetahuan syari'at sementara Nabi Khidir berada dalam paradigm dan sudut pandang di luar syari'at. Perbedaan ini tergambar dengan jelas oleh pernyataan Nabi Khidir bahwa Nabi Musa tidak akan mampu bersabar serta tidak akan akan mampu untuk tidak bertanya dengan menyampaikan إِنْكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. Pernyataan ketidakmampuan ini harus diulang sebanyak 3 kali. Selanjutnya Nabi Khidir masih memberikan syarat tambahan jika benar-benar ingin belajar ilmu ini yaitu larangan bertanya atas kejadian-kejadian yang akan terjadi ( قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي ) (عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)).

Pernyataan ketidakmampuan bersabar dan ketidakmampuan untuk tidak bertanya merupakan logika sederhana dalam perbedaan paradigma yang ditimbulkan oleh perbedaan bidang keahlian. Sebagai contoh, seorang dokter mata yang menyampaikan analisis tentang penyakit mata dan cara pengobatannya tidak boleh dibantah oleh petani. Sebaliknya seorang Dokter tidak boleh membantah tentang sudut pandang pertanian yang disampaikan oleh seorang insinyur pertanian. Inilah logika spesifikasi keahlian dalam sebuah bidang keilmuan. Demikianlah yang terjadi antara Nabi Khidir dan Nabi Musa. Dalam konteks ini, pengetahuan spesifik yang diketahui oleh Nabi Khidir tentang masa depan sang anak yang akan menjerumuskan kedua orangtuanya dalam kekafiran merupakan kompetensi bidang keilmuan yang dikuasai

<sup>27</sup> Al-Qur'an menyebut bahwa diatas orang alim tidak ada orang alim yang lebih tinggi. وفوق كل ذي علم عليم

oleh Nabi Khidir. Tentu sekali lagi, Nabi Musa (yang kompetensi bidang keilmuannya berada dalam ranah syari'at) tidak akan mampu untuk merasionalkannya.

Dalam konteks spesifikasi kompetensi keilmuan Nabi Khidir tentang masa depan sang anak kecil yang menjerumuskan kedua orang tuanya dalam jurang kekafiran inilah *sad adz-dzari'ah* berlaku. Nabi telah menutup pintu (*sad adz-dzari'ah* kerusakah yang lebih besar berupa kakafiran kedua orangtuanya (dan juga boleh jadi masyarakat yang lebih) dengan cara "mematikan" sang anak pada usia kecil. Jika demikian, *sad adz-dzari'ah* justeru telah menghadirkan mashlahat (kebaikan) terhadap anak kecil itu sendiri beserta kedua orang tuanya (dan boleh jadi masyarakat yang lebih luas). Lebih jauh lagi, rahasia lain yang ingin Allah perkenankan dalam pembunuhan anak kecil tersebut adalah bahwa Allah akan menggantikan sang anak kecil yang nakal dengan anak kecil yang sholeh. Ini tercermin dari ayat berikutnya yaitu

{فَارَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا} [الكهف: ٨١]

Secara spesifik, Syaikh Wahbah Zuhaily menyebut bahwa tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi Khidir adalah merupakan tindakan *sad adz-dzari'ah*. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Qotadah bahwa orang tersebut sangat senang dengan kelahiran sang anak serta sangat sayang terhadapnya. Mereka berduapun sangat bersedih saat tahu bahwa anaknya tidak mati. Tindakan *sad adz-dzari'ah* ini diambil sebagai antisipasi mencegah kedua orang tuanya terjerumus dalam kekafiran karena begitu besarnya cinta keduanya pada sang anak, sehingga keduanya akan lebih takut dan patuh kepada anaknya daripada kepada Allah. Selain itu, dimasa-masa kecilnya sang anak telah banyak menyusahkan kedua orangnya karena kenakalan dan kebandelannya<sup>28</sup>.

- c) Maslahat *Muhaqqoqoh* (محقة : nyata) dan *Mauhumah* (موهومة: dugaan lemah/asumsi belaka)

Keberadaan maslahat yang diharapkan dalam tindakan *sad adz-dzari'ah* menjadi muara akhir dan tujuan utama. Bahkan boleh dikatakan, bahwa semua tindakan hukum apapun, muara akhir dan tujuan utamanya adalah maslahat. Mendapatkan maslahat dan membuang mafsadat. Dalam dua syarat penggunaan syarat yaitu motif pendorog dan tujuan akhir, kedua-duanya harus berawal dan

<sup>28</sup> Lihat. Syaikh Wahbah bin Mushtofa az-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*. (Damaskus: Dar al-Fikr. 1418 H. Maktabah Syamilah). Juz 16, 10.



berakhir pada maslahat. Motif pendorong harus berawal dari niat untuk maslahat (kebaikan), dan tujuan akhir harus juga bermuara pada maslahat (kebaikan). Sementara dzari'ah merupakan sarana/pintu yang dilaluinya. Sad adz-dzari'ah harus didasarkan pada maslahat *muhaqqoqoh* (nyata) dan tidak boleh dipakai untuk memperoleh maslahat *mauhumah* (asumsi).

Dalam kasus pembunuhan yang dilakukan Nabi Khidir terhadap anak tersebut maslahat tersebut akhirnya benar-benar tercapai yaitu keberadaan kedua orang dalam keadaan muslim, bahkan dari kedua orang tersebut akhirnya lahir 70 turunan yang menjadi Nabi<sup>29</sup>. Dalam perspektif kompetensi ilmu yang dikuasai oleh Nabi Khidir, membiarkan anak tersebut hidup merupakan mafsadat yang besar, daripada membunuhnya. Dan kemaslahatan kedua orang tuanya tetap dalam keadaan iman dan bahkan melahirkan 70 turunan yang menjadi nabi merupakan maslahat *muhaqqoqoh* (nyata). Dalam hal ini, kompetensi keilmuan yang dikuasai oleh Nabi Khidir (lebih dekat) berhubungan dengan pengetahuan tentang masa depan (astrologi).

#### d) Sarana dan Jenis Pelanggaran

Dalam kasus pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi Khidir, sad adz-dzari'ah yang dipakai adalah pembunuhan ك; sebuah tindakan munkar menurut pengetahuan Nabi Musa. Nabi Musa mempertanyakannya legalitas tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir dengan melakukan pembunuhan tanpa sebab.

أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً يَغْيِرُ نَفْسِي لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Jika ditelisik, pada dasarnya Nabi Musa tidak memprotes tindakan pembunuhannya, tapi lebih kepada alasan mengapa membunuh. Dalam prinsip syari'at (pengetahuan Nabi Musa) melakukan pembunuhan bisa menjadi perbuatan yang disyari'atkan jika disertai dengan alasan yang disyari'atkan yaitu seperti pembunuhan atas nama qishos (baca: sanksi hukuman mati) sebagai akibat pelanggaran pembunuhan yang dilakukannya. Sementara pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh nabi Khidir ini dilakukan tanpa sebab. Sang anak tidak melakukan pembunuhan sehingga dia tidak pantas mendapat ganjaran qishos (baca: sanksi hukuman mati). Pengetahuan Nabi Musa ini selaras dengan kaedah

حسن المقاصد لا تبرر كل الوسائل

<sup>29</sup> Dikisahkan bahwa kedua orang tua tersebut mempunyai anak perempuan, yang kemudian anak perempuan setelah dewasa dinikahi oleh seorang Nabi hingga akhirnya mempunyai keturunan 70 Nabi. Lihat Ahmad bin Muhammad as-Syadziliy. *Tafsir al-Madid*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. Cet II 2002 M/1423 H. Maktabah Syamilah). Juz 4, 266.

Bahwa tujuan yang baik tidak lantas menghalalkan segala cara.

Menganalisis sarana yang digunakan oleh Nabi Khidir, perlu memahami hubungan antara tujuan dan sarana. Bahwa benar, tujuan tidak dapat menghalalkan segala cara. Namun, kaedah ini tidak berlaku mutlak tanpa ada pengecualian. Dalam kondisi tertentu, penggunaan sarana yang salah demi tujuan maslahat yang baik dapat dibenarkan. Sebagai contoh, seseorang diperbolehkan berbohong berkata kafir demi menyelamatkan hidup tetap dalam kondisi beriman.

{مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} [النحل: ١٠٦]

Demikian juga seseorang diperbolehkan untuk melakukan pemberian (baca: suap) kepada orang lain (semisal hakim), yang jika dia tidak memberinya, maka keadilan tidak akan tercapai<sup>30</sup>.

Sarana pembunuhan yang dilakukan Nabi Khidir pada dasarnya tidak bermasalah, karena realitasnya pembunuhan yang dilakukan Nabi Khidir terhadap sang anak kecil justeru berdampak maslahat pada kedua orangnya yaitu kedua orang tuanya tetap dalam keadaan Iman, dan bahkan Allah menggantikannya dengan seorang anak yang melahirkan 70 Nabi. Hukuman qishos (baca: sanksi hukuman mati) malah berdampak terhadap kemaslahatan bagi banyak orang (ولكم في القصاص حياة).

Permasalahan hanya terletak pada tidak adanya alasan yang membolehkan pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Khidir tidak dilakukan dalam kerangka sanksi hukuman mati. Inilah titik inti protes Nabi Musa terhadap Nabi Khidir (أَقْتَلْتُ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا).

Menjawab permasalahan ini, analisisnya kembali lagi pada penggunaan *sad adz-dzari'ah*. Bahwa *sad adz-dzari'ah* digunakan sebagai langkah antisipatif terhadap sebuah kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Sebagaimana ungkapan Imam Ibn Qoyyim bahwa *sad adz-dzari'ah* menempati ¼ dari hukum agama. *Sad adz-dzari'ah* dilakukan tanpa harus menunggu terjadinya kejadian yang dikhawatirkan. *Khomr* (minuman keras) diharamkan sejak awal sebuah minuman/makanan disebut *khomr* (minuman keras). Keharaman mengkonsumsi minuman keras tidak menunggu bukti memabukkan pada setiap orang. Bagi sebageian orang, meminum sesendok

<sup>30</sup> Ulama' banyak mendiskusikan tentang pemberian ini. Ada yang menyebut pemberian untuk mencari kebenaran tidak dikategorikan dalam suap sehingga diperbolehkan. Baca Muhammad Abd Rohman Abu al-Ula. *Tuhfatul Ahwadziy Bi Syarhi Jami' al-Tirmidziy*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. Maktabah Syamilah). Juz 4, 471.

minuman keras tidak lantas langsung membuat seseorang mabuk. Hal ini tidak membuktikan bahwa meminum sesendok minuman keras menjadi boleh. Minuman keras sedikit atau banyak (ما أسكر كثيره فقليله حرام)<sup>31</sup>, mabuk atau tidak mabuk tetap haram. Mengacu pada logika sederhana ini, maka menjerumuskan dalam kekafiran terhadap kedua orang tua adalah tindakan dosa besar<sup>32</sup>, sehingga (menurut kompetensi ilmu pengetahuan spesifik Nabi Khidir; astrologi) sang anak layak dibunuh.

### **ANALISIS DAN DISKUSI KASUS PEMBUNUHAN ANAK KECIL OLEH NABI KHUDIR PERSPEKTIF POLITIK HUKUM MACHIAVELLI DAN *SAD ADZ-DZARI'AH***

Tidak dapat dipungkiri bahwa politik Machiavelli mendapat stigma negative. Pada dasarnya jika melihat konteks historis dan latar belakang pemikiran Machiavelli, dapat diambil benang merah bahwa politik Machiavelli hanya berusaha untuk mengungkapkan realitas politik yang melingkupinya. Cara-cara yang digunakan politik Machiavelli merupakan cara-cara realistis untuk menciptakan stabilitas dalam Negara, mengingat moral terbesar terletak pada Negara stabil dan bijak. Bagi Machiavelli, politik bukanlah dogma agama yang transenden dan suci. Politik merupakan sebuah konsep realitas kehidupan manusia.

Dalam tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Khidir, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an bahwa tujuan utamanya adalah mencegah kedua orang tua terjerumus dalam kekafiran. Kekafiran dan kekufuran (dalam syari'at agama) merupakan bentuk instabilitas terbesar dalam kehidupan manusia. Oleh karena, segala hal yang dapat mengganggu stabilitas ini dapat dilakukan. Tindakan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan tindakan dan perbuatan yang didasarkan atas pengetahuan dan kompetensi penguasaan keilmuan Nabi Khidir.

### **KESIMPULAN**

Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa merupakan salah satu dari kisah penuh misteri sekaligus kontroversi. Misteri dan kontroversi kisah Nabi Khidir mengikuti kemisteriusan

<sup>31</sup> Muhammad bin 'Isa Turmudziy. *Sunan Turmudziy*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turots al-Arobiy. Maktabah Syamilah). Juz 4, 291.

<sup>32</sup> Syirik dan durhaka kepada orang tua merupakan salah satu dari 7 dosa besar. Baca Wahbah bin Mushtofa az-Zuhaili. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*. (Suriah: Dar al-Fikr. Maktabah Syamilah). Juz 7 hal 482); adz-Dzahabiy. *AL-Kabair*. (Maktabah Syamilah). Juz 1, 1.

dan kekontroversian sang pemilik nama. Namun demikian, dibalik misteri dan kontroversi tersebut terdapat pelajaran dan ibrah yang dapat dipetik melalui pendekatan *sad adz-dzari'ah*. Tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi Khidir merupakan tindakan antisipatif mencegah terjerumusnya kedua orang tua dalam kekafiran, dan menciptakan kemaslahatan dari anak pengganti yang dilahirkan kemudian.

Misteri dan kontroversi tindakan Nabi Khidir muncul karena tidak adanya kesepahaman yang sama tentang status *legal standing Nabi Khidir*, paradigm kompetensi keilmuan yang digunakan, kemaslataan yang diinginkan, serta sarana dan jenis pelanggaran yang dipakai oleh Nabi Khidir. Pemahaman atas kesepahaman yang sama tentang status *legal standing Nabi Khidir*, paradigm kompetensi keilmuan yang digunakan, kemaslataan yang diinginkan, serta sarana dan jenis pelanggaran yang dipakai oleh Nabi Khidir tersebut akan mengantarkan pada pemahaman bahwa tindakan pembunuhan anak kecil yang dilakukan oleh Nabi khidir merupakan tindakan benar dan disyari'atkan. Stigma benar dan syari'at ini didasarkan atas kompetensi pengetahuan yang dikuasai oleh Nabi Khidir. Oleh karena itu, pengetahuan latar belakang historis tindakan serta pemikiran seseorang menjadi poin kunci. Ditambah lagi, titik kunci utamanya terletak pada kompetensi keilmuan menguasai pengetahuan masa depan (baca: astrologi). Pemahaman Nabi Khidir terhadap latar belakang, historis serta pengetahuan masa depan Nabi Khidir menjadi alasan utama semua tindakan yang dilakukan oleh Nabi khidir, khususnya pembunuhan terhadap anak kecil. Dan kompetensi bidang pengetahuan latar belakang, sejarah, kondisi yang melingkupi serta pengetahuan masa depan inilah titik keabadian dari misteri dan kontroversi ilmu Nabi Khidir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Gozali. *Ihya' Ulumiddin*. Maktabah Syamilah.
- Abu Ishaq al-Huwaini. *Qishshotu Musa wa al-Khidr*. Maktabah Syamilah.
- adz-Dzahabiy. *AL-Kabair*. Maktabah Syamilah.
- Ahmad bin Muhammad as-Syadziliy. *Tafsir al-Madid*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. Cet II 2002 M/1423 H. Juz 4 hal 266. Maktabah Syamilah.
- Ahmad Musthofa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. Maktabah Syamilah

<b>AL-'ADALAH:</b> Jurnal Syariah dan Hukum Islam	e-ISSN: 2503-1473 Vol. 5, No. 1, Juni 2020, 14-34
--	--

- E Fernando Manullang. *Niccolo Machiavelli: sang Bengis Politik? Suatu Refleksi dan Kritik Filosofis Terhadap Gagasan Politik Machiavelli dalam Il Principe*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun Ke-40 No 4. Oktober Desember 2020.
- Galuh Febri Putra. *Everything is permitted. Sebuah Ulasan singkat Il Principe Karya Machiavelli*. Jurnal Poetika. Vol III No 1, Juli 2015.
- Ibn Qoyyim. *Sad adz-dzara'i wa tahrir al-Hiyal*. Maktabah Syamilah.
- Muhammad Abd Rohman Abu al-Ula. *Tuhfatul Ahwadziy Bi Syarhi Jami' al-Tirmidziy*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. Maktabah Syamilah.
- Muhammad bin 'Isa Turmudziy. *Sunan Turmudziy*. Beirut: Dar Ihya' al-Turots al-Arobiy. (Maktabay Syamilah).
- Muhammad bin Abdullah abu Bakar Ibn Ibn Aroby. *Al-Futuh al-Makkiyah*. Maktabah Syamilah.
- Muhammad bin Ahmad al-Qurtubiy. *Tafsir al-Qurtubiy*. Maktabah Syamilah.
- Nisabur. *Tafsir an-Nisaburiy*. Maktabah Syamilah.
- Philipus M. Hadjon. *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia*. Surabaya: Bima Ilmu. 1987.
- Syihabuddin Ibn Hajar al-Asqolani. *Az-Zahr al-Nadhor fi Akhbari al-Khidr*. Maktabah Syamilah.
- Wahbah bin Mushtofa az-Zuhaily. *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*. Suriah: Dar al-Fikr. Maktabah Syamilah.
- Wahbah bin Mushtofa az-Zuhaily. *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr. 1418 H. Maktabah Syamilah.
- Wahbah bin Mushtofa az-Zuhaily. *Ushul Fiqh al-Islamiy*. Cet I Suriah: Dar al Fikr. 1986.